

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Latar belakang masalah adalah berisi informasi tentang suatu masalah dan peluang yang bisa dipermasalahkan untuk ditindaklanjuti melalui penelitian, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya, Husein Umar (2001). Latar belakang juga dapat diartikan sebagai halaman yang ditulis oleh penyusun (baik penyusun buku atau laporan karya ilmiah) yang secara garis besar memberikan pemahaman kepada pembaca terkait tujuan dan keinginan penulis. Penulisan yang baik, ditulis sejelas mungkin sesuai dengan fakta. ini diawali betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang.

Masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka mencapai siswa dalam mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kurikulum dan silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok dan menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi peluang sekaligus rintangan bagi guru yang dapat digunakan untuk mendorong proses pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun, karena rata-rata siswa di Indonesia lebih memilih *handphone* (gawai) dari pada memilih buku. Sumiyatun (2017) menyatakan bahwa “Siswa bisa belajar apa saja sesuai dengan minat dan gaya belajar, siswa dapat belajar dan menambah pengetahuannya dengan mengakses beragam informasi yang tersedia di internet baik melalui fasilitas komputer pribadi (PC), leptop atau telepon genggam.”

Informasi dapat dicari lebih cepat, mudah, dan paling penting pembelajaran tidak hanya fokus pada seorang guru, siswa bisa belajar kapan pun dan di manapun sehingga pembelajaran tidak harus dimonopoli oleh seorang guru di dalam kelas saja, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan perlu memanfaatkan bahkan mengembangkan produk teknologi untuk meningkatkan proses belajar siswa sehingga guru tidak hanya berpedoman pada buku pedoman dalam mengajar di kelas, tetapi juga harus berusaha untuk meningkatkan pembelajaran dengan menunjukkan kerja kolaboratif, inovasi, dan peningkatan pembelajaran. Guru harus memiliki cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan menyiapkan bahan ajar yang berkualitas bagi siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan ilmu yang memiliki peran penting di setiap disiplin ilmu, yang menjadi dasar dari perkembangan teknologi modern saat ini. PPKn merupakan pelajaran yang terdapat di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran PPKn, akan

tetapi minat serta hasil belajar siswa rendah dibanding dengan pelajaran lain, dalam pelajaran PPKn dipandang sebagai pelajaran yang sangat membosankan. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai dan dapat menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran PPKn berkaitan dengan banyak faktor:., metode dan strategi pengajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, sistem penilaian. Oleh karena itu melalui pembelajaran PPKn, apabila materi pembelajarannya dapat memunculkan minat belajar siswa akan dapat membangkitkan pemahaman tentang pelajaran PPKn pada diri siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn maka guru harus mampu menciptakan bahan ajar dengan semenarik mungkin agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Namun, dalam kenyataannya, nilai dan moral yang dikembangkan di dalam sekolah masih kurang memadai pada materi pembelajaran PPKn yang terdapat di SMP Negeri 2 Dua Koto di Pasaman Sumatra Barat. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Yulismar S.Pd, sebagai guru di SMP Negeri 2 Koto di Pasaman Sumatra Barat, beliau mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran hanya menggunakan buku Paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), dan belum mengembangkan bahan ajar berbentuk modul dengan berbantuan Video Canva untuk diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri Dua Koto di Pasaman Sumatra Barat dapat dinyatakan bahwa siswa memerlukan materi pelajaran PPKn

tentang nilai-nilai dan moral yang baik yang ditanamkan dalam sekolah. Selanjutnya, dalam pembelajaran PPKn yang selama ini telah mereka terima dari guru masih kurang memadai, di karenakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran yang membuat siswa kurang memperhatikan guru saat menerangkan di depan dan membuat siswa bosan dalam belajar. Sehingga siswa kurang memahami tentang apa yang disampaikan oleh gurunya dan membuat proses pembelajaran PPKn kurang efektif.

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Dua Koto, sekolah hanya menggunakan buku yang hanya terdapat materi, contoh soal, dan soal-soal yang monoton, sehingga buku tersebut tidak memenuhi kebutuhan siswa dan tidak ada contoh media yang menggunakan video untuk melihat pelajaran yang membuat siswa semangat dalam belajar PPKn. Tampilan pada Buku Paket dan Lembar Kerja Siswa ( LKS) kurang menarik karena hanya terdapat materi berupa teks yang membuat siswa bosan dalam belajar PPKn, serta belum adanya contoh aplikasi nyata dalam pembelajaran PPKn yang membuat peserta didik semangat dalam belajar. Oleh karenanya diperlukan bahan ajar yang menarik, sehingga membuat peserta didik semangat dalam belajar PPKn, yaitu bahan ajar berupa modul berbantuan Video Canva.

Melalui bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva untuk dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan waktu yang lebih singkat dan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya penggambaran secara nyata dibandingkan dengan hanya membaca buku dan

mendengarkan guru berceramah di depan kelas. Dengan adanya bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva membuat tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis tertarik dalam mengembangkan bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva untuk meminimalisir kesulitan yang dialami siswa, yang berisikan materi PPKn tentang nilai dan moral secara jelas dan rinci untuk dapat dipahami dan dipelajari oleh siswa. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nilai Moral”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi adalah penempatan atau penentu identitas seseorang atau suatu benda pada suatu saat tertentu sesuai dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2016) “Masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu dari pengalaman bekerja sehari-hari, dari hasil membaca atau menelaah buku-buku, atau dari masalah yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasikan penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam materi penanaman nilai dan moral dalam pembelajaran PPKn.

2. Belum ada bahan ajar yang dikembangkan pada materi penanaman nilai dan moral yang menarik untuk mendapatkan respon positif siswa.
3. Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran PPKn dalam materi penanaman nilai dan moral.
4. Buku paket dan LKS dalam pembelajaran PPKn hanya menyajikan materi yang berisi teks dengan tampilan yang kurang menarik.
5. Guru belum mengembangkan bahan ajar berupa modul berbantuan Video Canva pada mata pelajaran PPKn dalam materi penanaman nilai dan moral.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka permasalahan dalam masalah ini dibatasi, sehingga dapat diteliti secara tuntas. Mengingat luasnya pembahasan masalah menulis karangan argumentasi serta keterbatasan penelitian untuk meneliti keseluruhan penelitian di atas, maka perlu ditentukan pembatasan masalahnya.

Menurut Arikunto (2016) “Batasan masalah adalah rancangan penelitian untuk pedoman kerja bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain yang akan membantu untuk mengerjakan penelitian”. Dengan demikian agar penelitian tersebut lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai, Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva pada materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak di kelas VII SMP Negeri 2 Dua Koto.

2. Bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva pada materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak di kelas VII SMP Negeri 2 Dua Koto.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan awal dari segenap proses ilmiah. Masalah adalah ibarat jantung dari setiap perincian ilmiah. Untuk merumuskan masalah, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan masalah itu. Masalah adalah ungkapan rasa ingin tahu tentang sesuatu hal dalam bentuk pertanyaan.

Menurut Arikunto (2016) “ Rumusan masalah adalah suatu bentuk dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya yang berbentuk pertanyaan”. Dari pendapat di atas , rumusan permasalahan merupakan bentuk pertanyaan, dapat diketahui rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva pada materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dua Koto ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva pada materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dua Koto?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang secara langsung dan spesifik dicapai dengan penelitian yang akan dilakukan bertolak masalahnya. Menurut Arikunto (2016)

Tujuan penelitian rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh saat penelitian selesai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva dengan materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dua Koto.
2. Mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar PPKn berupa modul berbantuan Video Canva pada materi peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Dua Koto.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), bagi siswa, bagi pembaca, dan bagi penulis sendiri. Untuk lebih jelasnya penulis mengutarakan beberapa point manfaat penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antara lain sebagai berikut.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan peranan guru PPKn dan cara-cara guru PPKn dalam membentuk karakter siswa dan sebagai bahan bacaan dan referensi dalam pembelajarn PPKn yang di laksanakan di kelas. Penelitian ini juga dapat menambah literatur tentang peranan guru dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran



Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan nilai moral dalam pembelajaran.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki manfaat bagi pembacanya maka karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, masukan serta solusi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan pada program studi PPKn FKIP-UISU.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan memberikan distribusi baik ilmu pengetahuan serta teknologi khususnya pada program studi PPKn.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai pengembangan bahan ajar PPKn.

2. Manfaat praktis :

a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan untuk peneliti sehingga peneliti dapat menerapkan wawasan yang diperoleh untuk menghadapi masalah terhadap dunia pendidikan.

b) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan positif untuk sekolah dan menjadi masukan dan upaya sosialisasi bahan ajar PPKn.

c) Bagi Guru

Menjadi masukan pihak guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa.

d) Bagi Siswa

Membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang dimultimediakan sehingga, lebih mudah memahaminya dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

e) Bagi Pembaca

1. Diharapkan hasil penelitian tersebut agar berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkepentingan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang berkaitan dengan materi Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nilai Moral.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

Secara umum, teori (*theory*) adalah sebuah sistem konsep yang mengidentifikasi adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis, Sugiyono (2018). Dengan itu penulis memaparkan kajian teori sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan dalam usaha dalam meningkatkan kemampuan, teoritis, konseptual, moral, dan teknis yang sama dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Menurut Majid (2005) pengembangan merupakan proses untuk merancang pembelajaran secara rasional dan sistematis untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam aktivitas belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa. Sedangkan menurut Hamdani (2011), pengembangan pembelajaran adalah usaha untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran, baik secara material maupun metode dan substansinya.

Secara material, artinya dari aspek bahan yang disesuaikan pada perkembangan pendidikan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berhubungan dengan pengembangan strategi pembelajaran baik secara teoritis ataupun praktis. Pengembangan

merupakan proses dalam mengembangkan produk baru atau melengkapi produk yang sudah ada, dan dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan adalah suatu usaha dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan dan mengembangkan produk-produk pendidikan yang telah ada serta produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleks.

Bahan ajar secara umum adalah semua bahan (teks, alat, informasi) yang dirangkap secara teratur dengan menyajikan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipahami oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan pengamatan implementasi pembelajaran (Andi Prastowo, 2013). Bahan Ajar dapat terwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap. Sumber lain menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Pada prinsipnya, semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran, asalkan relevan dengan pokok bahasan pelajaran. Bahan ajar yang mempunyai desain dan urutan yang teratur, menjelaskan

tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, dan secara umum cenderung pada siswa secara individual yang dapat ditekuni siswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap. Guru harus memiliki bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar. Bagi guru, pengembangan bahan ajar digunakan untuk keperluan pembelajaran yang akan dilakukan, oleh karena itu sebelumnya perlu dilakukan analisis terhadap karakteristik yang berkaitan dengan keadaan siswa, potensi sekolah dan lingkungan, sumber belajar yang tersedia, serta dukungan lainnya.

Berdasarkan sebagian pengertian di atas peneliti menyimpulkan yaitu bahan ajar merupakan semua bahan (teks, alat, informasi) yang dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi dan sub kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui, tetapi juga untuk melakukan, untuk menjadi, dengan tujuan untuk perencanaan dan pengamatan implementasi pembelajaran.

Fungsi bahan ajar yaitu:

- a. Fungsi bahan ajar bagi siswa:
  1. Membantu siswa untuk belajar sendiri tanpa harus ada guru atau siswa yang lainnya.
  2. Membantu siswa untuk dipakai kapan saja yang ia kehendaki.
  3. Membantu siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing.
  4. Membantu siswa belajar berdasarkan susunan yang dipilihnya sendiri.

5. Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
6. Membantu siswa mengendalikan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

b. Fungsi bahan ajar bagi guru:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
4. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa.
5. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

c. Tujuan Bahan Ajar

Adapun tujuan pembuatan bahan ajar itu sendiri yaitu:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sesuai siswa.
2. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit di peroleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Jenis Bahan Ajar Menurut Daryanto (2013) jenis-jenis bahan ajar yakni:

1. Bahan ajar pandang (visual) yakni lembar kerja siswa, modul, buku, brosur, gambar, wallchart, maket.
  2. Bahan ajar dengar (audio) yakni compact disk audio, kaset, dan radio
  3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti, film, dan video compact disk
- e. Komponen kelayakan isi bahan ajar dua hal utama yang perlu diperhatikan oleh para guru untuk memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu format dan isi bahan ajar.

Jika telah mengacu pada tujuan yang akan dicapai siswa, mencakup kompetensi dasar dan standar kompetensi, dan memperhatikan kelayakan isi, komponen kelayakan bahasa, serta komponen penyajian maka bahan ajar tersebut dapat dikatakan baik. Isi Bahan ajar harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi jika dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya adalah suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. Dalam standar mutu buku PPKn terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek isi materi, cara menyajikan materi, dan bahasa yang digunakan untuk menyajikan materi.

### **3. Pengembangan Bahan Ajar**

Berdasarkan kompetensi dan hasil belajar serta strategi pembelajaran, guru mengembangkan atau menentukan bahan apa yang sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat beberapa kemungkinan pada pengembangan bahan ajar, yaitu apabila bahan sudah tersedia, guru cukup mengadakan seleksi terhadap bahan tersebut. Apabila guru tidak mendapatkan bahan ajar yang sesuai maka guru harus mengembangkan bahan pembelajaran.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen 1995). Bahan ajar adalah seperangkat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo, 2013). Bahan atau materi pembelajara pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran dengan topik/subtopik dan rinciannya (Rahmat, 2011).

Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus di pelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah di tentukan, atau dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Prastowo, 2013).

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, penyusunan bahan ajar secara umum dapat di lakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi (Purwanto,2004).

Adapun penjelasan tiga cara tersebut sebagai berikut:

Bahan ajar tulisan sendiri Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. Di samping penguasaan bidang ilmu, untuk dapat



menulis sendiri bahan ajar, diperlukan kemampuan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional.

Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik, untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan:

- Analisis materi pada kurikulum,
- Rencana atau program pengajaran, dan
- Silabus yang telah disusun.

Materi bahan ajar berupa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang tercantum dalam program pembelajaran sesuai dengan silabus. Hasil penyusunan bahan ajar dari karya sendiri, paling ekonomis, walaupun beban tugasnya berat. Setiap bab berjumlah lebih kurang 15-25 halaman, untuk pelajaran eksakta 10-20 halaman. Bahan ajar hasil kemasan informasi atau teks (TextTransformation) Dalam pengemasan informasi, guru tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses instruksional. Informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan. Kemudian ditulis kembali/ulang dengan gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (diubah), juga diberi tambahan kompetensi atau keterampilan yang akan dicapai, bimbingan belajar, latihan, tes, serta umpan balik agar mereka dapat mengukur sendiri kompetensinya yang telah dicapai. Keuntungannya, cara ini lebih cepat

diselesaikan dibanding menulis sendiri. Sebaiknya memperoleh ijin dari pengarang buku aslinya.

#### **4. Modul**

Sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, petunjuk kerja, informasi pendukung, isi materi, latihan, evaluasi, balikan terhadap hasil evaluasi adalah modul. Media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Beberapa ahli mengemukakan pengertian modul, menurut Russel, sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif, dan relevan (Azhar Arsyad, 2013).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang di kemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto,2013). Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan (Parmin dkk, 2012).

Menurut Lou Carey dan Walter Dick (1985), modul merupakan unit pembelajaran berbentuk cetak. Definisi tersebut Dick dan Carey (1985), mengemukakan pengertian modul ditinjau dari wujud fisik berupa bahan pembelajaran cetak, fungsinya yaitu sebagai media belajar mandiri, dan isinya terdapat satu unit materi pembelajaran.

Menurut Jerrold E, Kemp (1978), modul adalah sebagai paket pembelajaran mandiri berisi satu unit materi pelajaran dan memerlukan waktu belajar beberapa jauh untuk satu minggu. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas terdapat hal-hal penting dalam mendefinisikan modul yaitu sebagai paket pembelajaran mandiri berisi satu topik atau unit materi pelajaran untuk menguasai dan menilai pengetahuan dan keterampilan yang di tentukan dan berfungsi sebagai satu komponen dari keseluruhan kurikulum. Dalam pembuatan sebuah modul terdapat kerangka yang menjadi acuan dalam pembuatan sebuah modul.

Kesimpulan dari beberapa pengertian modul di atas yakni modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya yaitu siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, menghargai perbedaan individu sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

a. Tujuan Modul

Tujuan modul didalam proses belajar mengajar menurut B. Suryosubroto yaitu:

1. Pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif.
2. Program pendidikan dapat diikuti siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya sendiri.
3. Siswa dapat melakukan dan menghayati kegiatan belajar sendiri, baik tanpa atau di bawah bimbingan guru.

4. Guru dapat mengetahui dan menilai hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
  5. Melalui evaluasi yang di lakukan pada setiap modul merupakan frekuensi yang tinggi dalam kemajuan siswa.
  6. Konsep yang menekankan siswa harus optimal menguasai bahan pembelajaran yang disajikan dalam modul.
- b. Langkah-Langkah Menyusun Modul Menurut S.Nasution langkah-langkah menyusun modul yaitu:
1. Bentuk kelakuan siswa dapat diukur dan diamati dengan merumuskan tujuan secara spesifik dan jelas.
  2. Langkah-langkah yang diikuti dalam modul ditentukan dari urutan tujuan tersebut.
  3. Mengukur kemampuan yang telah dimiliki, latar belakang siswa, dan pengetahuan sebagai pra-syarat untuk menempuh modul merupakan tes diagnostik.
  4. Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan itu dapat dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan percobaan dalam laboratorium, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternatif, beberapa cara yang dijalani oleh siswa sesuai dengan pribadinya.
  5. Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar siswa, dengan menyusun post-test atau tes yang paralel sesuai tujuan modul.
  6. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

## **5. Video Canva**

### **a. Pengertian Video Canva**

Video Canva adalah sebuah platform pembuatan desain grafis dan konten publikasi yang lebih mudah dan cepat dari pada software grafis lainnya. Tools ajaib ini bisa Anda gunakan secara online melalui browser desktop atau download aplikasi mobile-nya melalui App atau Play Store. Selain itu, ia menawarkan dua versi yaitu versi gratis dan versi berbayar (Pro). Terdapat dua peranan Video Canva dalam pembelajaran, yang pertama guna menarik minat dan memperkuat motivasi siswa, biasanya berupa tulisan dan gambar- gambar yang bergerak. Kedua ialah sebagai alat untuk menyampaikan materi yang akan di berikan.

### **b. Kegunaan Video Canva**

Semenjak banyak orang mulai mengenal apa itu Canva, para pengembangnya terus berusaha menghadirkan inovasi layanannya. Alhasil, kini Anda bisa menggunakan platform ini untuk membuat berbagai macam desain untuk kebutuhan personal dan profesional. Adapun kegunaan Canva adalah:

- Membuat presentasi mirip PowerPoint.
- Membuat konten Instagram untuk feed, Story, dan Ads dengan pilihan animasi atau static.
- Mendesain postingan, cover, Ads, event cover, Facebook video, dan story Facebook.

- Mengedit video untuk berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, TikTok, Pinterest, LinkedIn, dan YouTube.
- Mendesain poster, flyer, brosur, iklan, postcard, business card, newsletter, dan invoice untuk kebutuhan bisnis dan sebagai digital marketing tools.
- Membantu menyusun format resume, CV, letterhead, proposal, sertifikat, serta berbagai kartu dan undangan.
- Menyusun infografis, mind map, kolase foto, virtual background, format kalender, worksheet, planner, peta konsep, dan wallpaper/background layar gadget.

### c. Tahapan Pembuatan Video Canva

Pembuatan Video Canva dapat dilakukan dengan tahap seperti Buka Canva, lalu masuk atau daftar untuk akun baru menggunakan email, profil Google, maupun Facebook. Cari “Presentasi Berbicara” untuk mulai membuat desain. Berikut cara membuat Video Canva adalah sebagai berikut:

#### 1. Telusuri template presentasi profesional

Jelajahi berbagai template presentasi dari Canva dalam beragam gaya dan tema.

Kami memiliki banyak kategori dengan tema yang sesuai topik dan audiens Anda.

Temukan dek untuk bisnis, pemasaran, pendidikan, startup, dan banyak lagi.

#### 2. Sesuaikan desain Anda

Beri sentuhan pribadi pada tata letak dengan elemen dari jutaan gambar, video, musik, font, dan warna di perpustakaan kami atau unggah milik Anda ke editor.

Anda dapat menambahkan slide sebanyak yang dibutuhkan, lalu membuatnya dinamis dengan fitur animasi kami.

### **3. Masuk ke studio rekaman**

Akses opsi “Presentasikan dan rekam” di sisi kanan atas editor atau klik menu tiga titik untuk memilihnya di antara tindakan yang disarankan. Pilih “Buka studio rekaman”, lalu atur kamera dan mikrofon Anda. Mulai merekam dengan menampilkan catatan Anda di Tampilan Presenter. Anda juga dapat menjeda dan melanjutkan rekaman Anda.

### **4. Unduh dan bagikan**

Klik “Akhir rekaman”, lalu tunggu hingga diunggah. Bagikan presentasi berbicara Anda dengan audiens menggunakan tautan yang dibuat atau unduh dalam MP4.

#### **d. Aplikasi Yang Digunakan**

Pembuatan bahan ajar video canva kali ini peneliti menggunakan beberapa aplikasi antara lain; pembuatan karakter dalam Video Canva, editing dan penganimasian video, aplikasi canva juga bisa digunakan untuk editing gambar, background dan aplikasi pendukung lainnya. Aplikasi diatas dapat di download di google play store .

### **6. Peran keluarga**

Safitri, L.K., (2020) memaparkan peran diartikan sebagai suatu harapan yang diorganisasikan berhubungan dengan kondisi interaksi tertentu yang dilakukan dan membentuk tujuan motivasi individu terhadap individu lain disekitar lingkungan tempat tinggal kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peranan yaitu suku yang berasal

kata “peran”. Peran memiliki sebuah makna ialah suatu tingkat yang diharapkan dan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Keluarga dalam hal ini orang tua, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga ini anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Di dalam keluarga orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak.

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang efektif untuk membelajarkan nilai dan moral pada anak.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama kalinya berinteraksi untuk memperoleh banyak pendidikan untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian



menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Keluarga adalah lingkungan yang didalamnya terdapat interaksi antara orang tua dengan anaknya. Hadirnya keluarga diharapkan anak tumbuh dengan baik karena pendidikan dan sosialisasi yang diberikan orang tua sebagai sesuatu yang baik oleh anak. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mendapatkan pergaulan yang baik di luar keluarga (Ali & Murdiana, 2020).

Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar. Anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Pendidikan anak dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Friedman et al (dalam Khalimah:2020) orang tua ialah orang yang pertama(orang yang diutamakan), yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan guru serta contoh utama pada anak- anaknya hal dikarenakan orang tua yang menafsirkan tentang dunia dan masyarakat kepada anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang memiliki perintah dari sang pencipta untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Orang tua yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anaknya. Sedang Keberhasilan pendidikan moral bagi anak sangat bergantung pada tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di artikan bahwa orang tua ialah sebagai guru dan contoh pertama bagi anaknya dan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mengenai pembelajaran tentang kehidupan di dunia dan bermasyarakat.

Keluarga atau orang tua sangat berperan penting sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam segi agama, sosial kemasyarakatan maupun individu.

Upaya menjalankan perannya dalam pendidikan moral untuk anak lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan nilai moral secara baik, tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari nilai moral tersebut dari perilaku anggota keluarganya sehari-hari.

Menurut Teori yang dikemukakan Kohlberg (1985) Orang tua pada saat memberikan nilai moral kepada anak di dalam keluarga harus memperhatikan beberapa hal.

- **Pertama**

Nilai yang ditanamkan jelas. Artinya bahwa dalam menyampaikan nilai moral kepada anak harus menggunakan bahasa sederhana yang dapat diterima oleh anak. Karena tahap perkembangan bahasa anak masih cukup sederhana. Anak belum mampu menguasai bahasa yang kompleks. Jika pemberian konsep yang diterima anak kurang jelas, maka nilai moral yang diberikan oleh orang tua tidak akan diterima oleh anak dengan baik.

- **Kedua.**

Konsisten dalam menunjang penanaman nilai dan moral sangat penting diberikan orang tua dan anggota keluarga kepada anaknya. Jika suatu tindakan dinyatakan salah oleh ibu misalnya, maka bapak pun harus berkata demikian dari salah satu orang tuanya jika ia salah. Kecuali harus konsisten, dalam pendidikan moral di lingkungan keluarga diperlukan adanya perhatian dan rasa kasih sayang dalam mendidik anaknya. Artinya bahwa dalam suatu waktu perilaku anak kadang salah, kemudian diberi peringatan, maka dalam waktu yang lain jika anak kembali berperilaku negatif maka harus juga diberikan peringatan. Peringatan yang diberikan harus sesegera mungkin sejak anak berperilaku negatif. Mengapa? Karena jika sudah berselang lama, anak akan sulit menghubungkan antara perilaku negatifnya dengan peringatan dari orang tua. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir anak yang masih terbatas.

- **Ketiga**

Teladan. Keteladanan dari orang tua dalam menanamkan nilai moral sangat berperan untuk keberhasilan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Penting diingat bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat mudah untuk meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Dengan demikian perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai moral. Jika anak sering dibohongi di rumah, maka ia juga cenderung akan sering berbohong kepada orang lain.

- **Keempat**

Konsekuensi, Anak-anak dibiasakan untuk memilih konsekuensi terhadap apa yang dilakukan. Jika anak bersalah, maka ia harus mempertanggungjawabkan kesalahannya tersebut. Dengan cara apa? Berikan sanksi secepatnya setelah anak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengingat kesalahannya di masa yang akan datang, jika ia bersalah maka akan diberi sanksi. Jika terpaksa memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik yang menyebabkan anak cedera dan trauma. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negatif, maka sanksi yang diberikan orang tua bukanlah dengan mencubit, memukul, atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa nasehat agar anak tidak mengaulangi kesalahannya lagi sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.

Orang tua juga merupakan orang yang menjadi panutan bagi anaknya, karena setiap anak pada mulanya mengagumi orang tuanya atas segala perbuatannya. Orang tua di mana ibu memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh pada pendidikan

anak-anaknya. Seorang ibu juga berperan mengatur dan mengelola seluruh urusan pada anak serta memberi arahan yang tepat dan berguna bagi anak. Demikian juga halnya Selain ibu yang selalu dekat dengan anak-anaknya seorang ayah berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya serta berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya pribadi, hal ini dikarenakan dengan ilmu itu dia dapat membimbing dan membina dirinya secara individu dan keluarga kearah lebih baik.

Peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya juga tersirat dituliskan di dalam Al-Qur'an surat At Tahrir ayat 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ①

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S.At Tahrir:6)

Tafsir dalam ayat ini mengandung makna untuk setiap keluarga agar dapat menjaga dan tidak terjerumus kedalam api neraka. Orang tua ialah sebagai subjek pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam keluarganya dan harus benar- benar memperhatikan keadaan dan perkembangan di dalamnya. Terkhusus pada perkembangan anaknya supaya

mereka berkembang sesuai dengan syariat Islam yakni dengan mengarah pada Al-qur‘an dan Hadits.

pada surat Al-Alaq (90) ayat 1-5 yang menekankan kepada akhlak anak yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahui Depatemen Agama RI: 2010).

Pengertian dari tafsir surat Al-Alaq di atas mengandung makna bahwa kita diciptakan untuk terus belajar menjadi individu yang sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan kita sebagai pemimpin di muka bumi. Berdasarkan uraian-uraian di atas tersebut jelaslah bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai kepada anak sangat besar. Peran keluarga dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan moral anak harus tepat dan optimal. Peran orang tua ialah bentuk tingkah laku dari ayah dan ibu yang berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-

anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat tentang tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak di Kampung Pinang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman Sumatra Barat.

## **7. Menanamkan Nilai dan Moral pada anak**

### **a. Nilai**

Nilai adalah penentu tingkah laku seseorang sebagai kualitas dasar terhadap dirinya ( Koyan, 2000). Nilai moral diartikan sebagai tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, perbuatan, sikap, kebiasaan manusia berdasarkan pada ajaran nilai, dan aturan yang berlaku (Khaironi, 2017). Sedangkan menurut Koyan, nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap paling berharga pada setiap diri manusia.

Menurut (Koyan 2000) nilai terbagi dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-citasetiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg (1985) juga mengklasifikasikan nilai menjadi dua yaitu nilai obyektif dan subyektif. Nilai obyektif atau universal yaitu nilai yang bersifat instrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal di antaranya hakikat kebenaran, keindahan, dan keadilan. Sedangkan nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi, dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan pengertian nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan

terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku.

## **b. Moral**

Pengertian moral menurut (Soenarjati, 1989), moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yaitu kata *mos* yang berarti sifat, tingkah laku, akhlak. Moral didefinisikan sebagai suatu kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku dengan penuh sopan santun dan akhlak yang baik (Margno, dkk, 2002).

Moral merupakan sifat perilaku atau keseluruhan yang berkaitan dengan asas baik buruk seseorang (Ridiana, 2017). Macam-macam moral diantaranya yaitu kejujuran, toleransi, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, berani, dan berdemokrasi (Lickona, 2013). Jadi, nilai moral merupakan suatu hal yang penting dalam diri seorang individu. Seseorang harus memiliki nilai moral yang baik maka dengan memiliki nilai moral yang baik, individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat membuat seseorang dalam bertingkah laku secara amoral.

Menurut Ouska dan Whellan (1997), moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Walaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Menurut Suseno (2015). Moral merupakan suatu timbangan baik dan buruknya suatu individu. Baik itu sebagai individu, masyarakat dan warga negara.



Moralitas adalah perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. moralitas mencakup pengertian tentang baik, buruknya perbuatan manusia dalam bertingkah laku.

Pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, moral merupakan salah satu aspek perkembangan manusia dalam bertingkah laku sepanjang hidup. Perkembangan moral berbicara tentang aturan yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain ditempat tertentu. Perilaku yang dipandang bermoral atau tidak tergantung pada kesepakatan dan adat yang ditetapkan di suatu tempat tersebut. Suatu perilaku yang dipandang tidak bermoral di suatu tempat namun di tempat lain perilaku tersebut di nilai sebagai perilaku yang normal. Meskipun pada aturan di suatu tempat hubungan sesama manusia harus saling menghormati, tidak mengambil hak orang lain, dan bersikap adil.

Menurut Bannett Prasanti & Fitriani (2018) pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku anak. Hal itu dapat dilihat dari interaksi antara orang tua dan anak baik untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis serta sosialisasi aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Penanaman moral anak berawal dari lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal serta diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai budi pekerti, dan pendidikan nilai dan moral. Keluarga membentuk perilaku anak, perilaku anak tumbuh tidak dengan sendirinya melainkan diciptakan. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas, mempunyai nilai moral dan budi pekerti yang baik.

Hanita (2020) peranan budaya dalam menanamkan nilai dan moral pada anak merupakan penerapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku, moral terhadap anak dengan cara menyenangkan tanpa membebani anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak harus ditingkatkan dengan cara menanamkan nilai dan moral, perilaku yang sopan santun, budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini & Syafril, 2018).

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam penanaman nilai moral pada anak. Pada dasarnya jika moral seorang anak sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga dengan baik maka akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. Jika perilaku amoral atau perilaku buruk yang sudah didapatkan anak sejak dini yang mana pada masa itu anak belum bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk, maka pada saat anak menjadi dewasa ia tidak akan benar-benar memahami akan perilaku yang benar dan perilaku yang salah, karena pendidikan moral bukanlah pembelajaran yang hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk saja, tetapi moral berhubungan dengan psikis atau mental seorang anak.

Menurut (Kohlberg,2013), perkembangan moral terbagi menjadi tiga tingkat yaitu pertama, penalaran moral prakonvensional, mendasarkan pada obyek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah. Kedua, penalaran moral yang konvensional, mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Ketiga, penalaran moral post-konvensional, memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak

absolut, tidak relatif, dapat diganti oleh orang dalam hal tingkah laku konformistis, masing-masing tingkatan membawa konsekuensi.

Menurut piaget (1985) perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau “moralitas” oleh pembatasan , kedua “tahap moralitas otonom” atau moralitas kerja sama atau hubungan timbal balik (Hurlock,1998). Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensi dan bukan motivasi belakangnya. Tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya, tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih.

Pertumbuhan moral dalam kehidupannya manusia dituntut harus memiliki moral, agar dapat dihormati oleh sesama manusia. Namun, dalam perkembangan di era globalisasi ini tidak sedikit manusia yang kehilangan moralnya dengan berbagai alasan dan tujuan yang ada. Dengan demikian hal-hal tersebut mengganggu pertumbuhan moral dalam kehidupan manusia di zaman sekarang. Pendidikan yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam pertumbuhan moral yang ada. Perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang sangat jelas dalam kehidupan manusia sebagai berikut :

## 1. Keluarga

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian kata "kawula" dan "warga". *Kawula* artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota, sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggotanya, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingannya di dalam keluarga. Keluarga yaitu kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anaknya, (M. Soelaiman, 1978:8). Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau yang tinggal bersama ayah, ibu, anak, kakek, nenek, dan saudara perempuan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendidik anak (Ibrahim Amini, 2006:107).

Pembentukan sikap karakter anak dengan demikian dapat dilihat yaitu nilai dan moral, ketika spek ini diterapkan dengan baik dan benar maka hal tersebut akan nampak dalam sikap maupun kehidupan sehari-hari anak tersebut (Udin Winata Putra, 2014:26). Perkembangan moral dalam keluarga menjadi salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan moral seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap anak untuk dapat berinteraksi. Adanya interaksi membuat seorang anak dapat belajar bagaimana mengembangkan dan menumbuhkan moral, serta belajar untuk menunjukkan moral yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Pertumbuhan moral seorang anak sangat tergantung pada pendidikan atau pengajaran dalam keluarga, baik di rumah maupun di luar rumah.

Sebab itulah, keluarga menjadi tempat pertama bagi setiap anak dalam mempelajari dan mengembangkan moralnya. Dalam hal ini setiap orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari baik perilakunya bahkan cara hidupnya.

Setiap orang tua dapat mengajari anak-anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan dengan cara melakukan tindakan kekerasan. Oleh sebab itu sudah cukup jelas bahwa pertumbuhan moral seseorang sangat berpengaruh dari keluarganya. Karena dari keluargalah seorang Manusia bertumbuh dan berkembang

---

## 2. Lingkungan

Secara umum, pengertian lingkungan adalah keseluruhan kondisi fisik suatu kawasan yang mencakup keadaan sumber daya alam (tanah, air, mineral, energi surya, flora, fauna), termasuk kelembagaan yang mencakup hasil ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan hidup merupakan sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem (Ahmad, 1987:3).

Selain keluarga, pertumbuhan moralitas seseorang sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berpengaruh penting dalam membangun moral seorang anak, karena dalam lingkunganlah manusia berkembang dan bertumbuh serta berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu setiap manusia hendaknya pintar dalam menempatkan diri dalam setiap lingkungan yang ada. Dengan memilih dan menempatkan anak pada hal-hal yang positif maka pertumbuhan moral anak ke arah yang positif akan sangat terbuka. Begitupun

sebaliknya, jika kita salah dalam hal ini maka pertumbuhan moral yang ada akan mengarah ke arah yang negatif dan cenderung merusak moralitas anak. Sekalipun dalam keluarga pertumbuhan moral anak sudah dibina dengan baik namun, dalam bergaul anak salah menempatkan posisi, maka hal itu akan sangat mempengaruhi moral dan perilaku anak dan cenderung melakukan hal yang kurang baik. Jadi, baiknya setiap anak dapat memilih dan menempatkan diri pada posisi yang tepat dalam sebuah lingkungan.

Oleh karenanya, lingkungan sangat berperan penting dalam pertumbuhan moral seseorang karena dari lingkungan juga manusia berinteraksi dan memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya.

### 3. Teknologi

Secara etimologis, kata “teknologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*technologia*” di mana kata *tech* berarti keahlian dan *logia* berarti pengetahuan. Miarso (2007), Teknologi merupakan suatu bentuk dari proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan bisa menggunakan atau menghasilkan produk-produk tertentu, yang mana produk yang tidak terpisah dari produk yang sudah ada. Hal tersebut menyatakan bahwa teknologi ialah bagian integral dari yang terkandung dalam sistem tertentu. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dalam pendekatan pembelajaran berubah pada arah pembelajaran abad teknologi di mana orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, pada abad inilah pengetahuan dikenal sebagai pembelajaran berbasis teknologi (Kuntarto,2017).

Selain keluarga dan lingkungan, teknologi sangat berpengaruh juga pada perkembangan moral seorang anak saat sekarang ini. Pada era saat ini, banyak tercipta teknologi yang sering digunakan dalam kehidupan manusia khususnya penggunaan media sosial yang menyebabkan moral anak menjadi rusak, berbeda halnya dengan anak jaman dulu yang belum mengenal tentang media sosial. Anak yang belum mengenal media sosial belum rusak moralnya dan masih bisa di didik dengan mudah. Teknologi yang seharusnya digunakan untuk mempermudah suatu pekerjaan, malah dipergunakan pada hal-hal yang kurang baik. Sehingga membuat moral anak menjadi rusak.

Kenyataannya sekarang moral anak sangat rusak diakibatkan karna teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu terkadang teknologi menjadi jalur bagi orang-orang yang amoral (tidak memiliki moral) untuk melakukan berbagai hal kejahatan. Jadi sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya dalam menggunakan media sosial, jangan biarkan anaknya terlalu bebas dalam menggunakan media sosial atau teknologi.

#### Ciri-ciri Nilai Moral

Berikut ini adalah Ciri-ciri dari Nilai Moral:

1. Terbentuk oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi antar warga.
2. Banyak digunakan di kalangan orang (bukan bawaan).
3. Terbentuk oleh sosialisasi (proses pembelajaran).

4. Bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepuasan sosial.
5. Bervariasi antar budaya (relatif).
6. Memengaruhi perkembangan pribadi.
7. Memiliki pengaruh yang berbeda di masyarakat.
8. Cenderung berhubungan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

**c. Anak**

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, anak pada hakekatnya seorang yang dilahirkan ke dunia. Anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada manusia untuk di rawat dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Secara umum anak adalah keturunan dari suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan antara seorang laki-laki dengan perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan.

Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal (sujarwo,2010). Anak pada usia prasekola berada pada tahap preoperational (piaget) dalam perkembangan kognitifnya (Ibda,2015). Sedangkan pada perkembangan moralnya anak berada pada tahap prakonvensional (Kohlberg) (Nida,2013).

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain:



- a. “Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- b. “ Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.”
- c. “Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun) atau belum dewasa.

## **8. Peranan Keluarga dalam Menanamkan nilai dan moral pada Anak**

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai moral pada anak mampu berfikir dengan proses yang berbeda dengan moralitas tergantung pada perkembangan kedewasaan anak (Rizki Ananda, 2017).

Menurut Ahmad Nawawi, pendidikan nilai moral adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menanamkan nilai baik buruk, benar salah, mengenai sikap dan tingkah laku agar anak

bisa bertanggung jawab (Mulianah Khaironim, 2017). Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan penanaman nilai dan moral. Penanaman moral anak berawal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal serta diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai nilai dan moral. Keluarga membentuk perilaku anak, perilaku anak tumbuh tidak dengan sendirinya melainkan diciptakan dan dibentuk. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan mempunyai nilai dan moral yang baik. Melalui pendidikan moral dalam keluarga yang menjadi awal untuk membentuk perilaku anak untuk kesadaran anak terhadap kehadiran dirinya ke dunia. Dalam keluarga yang normal anak akan cenderung berperilaku positif, sebaliknya pada keluarga yang tidak normal anak akan berperilaku sosial negatif. Karena itu, keluarga memang tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan sosial dan nilai moral.

Peran keluarga dalam menanamkan moral anak sangat penting karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan moral dimasa depan. Orang tua sebagai peran utama dalam menanamkan nilai dan moral. Masing-masing orang tua berbeda caranya dalam menanamkan moral kepada anaknya. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, orang tua mengajak anaknya untuk ikut dengannya kepengajian, agar anak mendapatkan ilmu dan akhlak tentang keagamaan karena hal ini dapat menciptakan etika dan moral yang baik. Orang tua memakai pakaian yang sopan baik itu di rumah maupun di luar rumah, bertutur kata yang sopan kepada orang lain untuk memperlihatkan jati diri yang baik agar anaknya bisa meniru orang tuanya.

Orang tua juga mempunyai Tanggung Jawab dalam upaya dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki sikap tangguh dan berkualitas, maka dibutuhkan adanya usaha ataupun upaya yang konsisten dan terus-menerus yang dilakukan oleh orang tua di dalam melaksanakan tugas menyediakan, mengasuh, dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut menjadi dewasa, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Menurut Ihsan (dalam Yanti: 2018) menerangkan bahwa tanggung jawab pendidikan di dalam Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkan anaknya. Ini merupakan bentuk yang paling alamiah yang dilaksanakan oleh orang tua, karena anak memerlukan asupan makan, minum, dan perawatan untuk keberlangsungan hidup mereka.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik jasmaniah maupun rohani dari berbagai macam gangguan penyakit ataupun bahaya yang datang dari lingkungannya.
- c. Mendidik anak dengan pelajaran dalam arti yang luas yang berguna untuk hidupnya, sehingga ketika anak sudah dewasa maka ia mampu mandiri dan dapat membantu orang lain dalam menjalankan kepemimpinannya atau yang kita sebut dengan khalifahannya.
- d. Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat dengan memberikan ajaran agama yang sesuai dengan keinginannya yaitu sebagai tujuan akhir kehidupan manusia.

Bagian di atas disebut dengan tanggung jawab kepada Allah SWT. Agar empat (4) point di atas terlaksana maka orang tua dalam pendidikan anak harus dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Terciptanya kesadaran mengenai tanggung jawab pendidikan serta membina anak secara konsisten atau terus menerus sehingga lahir motivasi atau dorongan cinta kasih dari orang tua terhadap anaknya.
2. Orang tua perlu adanya pembekalan ilmu pengetahuan bagaimana cara mendidik anak. Ilmu tersebut di antaranya meliputi ilmu agama, nilai-nilai spiritual, atau sikap yang baik pada anak-anak sehingga tanggung jawab ini melahirkan generasi penerus bangsa.
3. Adanya kesadaran atas tanggung jawab dalam mendidik anak, orang tua juga harus meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan cara belajar terus menerus dengan peran sebagai pendidik pada anaknya.

Demikianlah beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terutama di dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendidik dan membina anak secara konsisten atau terus-menerus perlu adanya pengembangan terhadap setiap orang tua, maka pendidikan yang dilakukan tidak lagi hanya berdasarkan kebiasaan yang terlihat dari orang tua, melainkan telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, yakni sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

Hak dan kewajiban orang tua sudah diatur di dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, ketentuan ketentuan perihal hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, pada pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa: “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.” Berdasarkan dari penjelasan tersebut hak dan kewajiban orang tua sudah dituliskan di dalam undang-undang tentang perkawinan. Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tersebut dijelaskan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak;
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya
3. Mencegah anak terjadinya pernikahan pada pada usia dini, dan
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti terhadap anak. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Belajar Anak.

Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengembangkan kemampuan kepribadian dan tingkah laku setiap anak agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, mempunyai nilai dan

moral yang baik, memiliki keterampilan dan berakal merupakan fungsi pendidikan.(Muhammad Erwin,2013).

Menurut Mahjuddin (dalam Musmirotun:2021) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan peranannya pada bimbingan belajar pada anak di rumah, di antaranya yakni:

a. Latar Belakang Pendidikan orang tua

Orang tua yang sudah berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang masih berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak memiliki berpendidikan sama sekali, di dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, karena orang tua yang cenderung memiliki tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga di dalam menyikapi segala urusan atau persoalan, dapat menjadi lebih bijaksana. Hal ini dapat dilihat pada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting dan berarti serta memiliki pengaruh bagi anak- anaknya, begitu juga sebaliknya, bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa pendidikan itu kurang penting yang artinya pendidikan tidak dinomor satukan bagi anak-anaknya. Padahal pendidikan yang diterima anak dalam keluarga sangatlah berperan penting dalam meningkatkan perkembangan seorang anak.

b. Tingkat Ekonomi Orang tua

Keadaan ekonomi orang tua masuk kedalam peringkat kedua di mana hal ini sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Meskipun hal

tersebut tidak dapat diberlakukan kepada seluruh orang tua. Tetapi, pada dasarnya orang tua yang memiliki perekonomian yang mapan maka akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya di dalam hal belajar. Hal ini menguatkan orang tua yang bersangkutan ini memenuhi di dalam fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya yang berhubungan dengan belajar karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya tuntutan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Demikian, tidak sedikit dari orang tua yang termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan, tetapi pada faktanya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak di rumah tanpa menunggu ekonomi mapan karena pendidikan bagi anak sangat penting bagi anaknya walaupun dalam pemenuhan fasilitas masih belum maksimal.

c. Jenis Pekerjaan Orang tua

Waktu dan kesempatan yang dimiliki pada setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua tersebut. Orang tua yang mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar oleh waktu. Penjelasan yang lebih lengkap akan dituliskan pada poin berikutnya.

d. Waktu yang Tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan, sewajarnya harus tetap meluangkan waktu untuk bisa berkomunikasi serta memberikan bimbingan di dalam berbagai hal, yang terutama sekali ialah dalam bimbingan belajar anak di rumah. Orang tua yang berkenan meluangkan waktunya untuk selalu

mendampingi anak-anaknya dalam belajar di rumah . Pada waktu demikian anak-anak diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasihat yang bermaksud agar mereka meningkatkan kegairahan serta bagaimana cara mereka belajarnya di sekolah, sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya di dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya untuk selanjutnya.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang cenderung memiliki jumlah yang terlalu banyak dalam sebuah rumah maka akan membuat suasana rumah menjadi tidak damai (gaduh), sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada sejumlah pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Pendidikan nilai moral dan norma agama bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama baik itu orang tua maupun masyarakat sekitar (Khaironi, 2017). Penanaman moral anak berawal dari lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal serta diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai nilai dan moral. Keluarga membentuk karakter anak, karakter anak tumbuh tidak dengan sendirinya melainkan diciptakan. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh menjadi manusia yang mempunyai nilai dan moral yang baik.

Tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang



berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

Tahap Perkembangan Moral Kohlberg Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

1. Tingkat moralitas prakonvensional

Tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2. Tingkat moralitas konvensional

Tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang

sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

### 3. Tingkat moralitas pasca konvensional

Tahap pertama tingkat ini anak yakni bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal. Penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Pendidikan anak sangatlah penting. Pentingnya pendidikan seorang anak juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14).

Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak. Atas dasar pertimbangan hal di atas, maka bagi anak perlu dibekali pengetahuan tentang nilai moral yang baik. Dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu

membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kegidupan sehari-harinya. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Pendidikan anak dilakukan pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil Observasi awal menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam pendidikan, penanaman moral pada anak, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta kemauan anak untuk belajar samapai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.

Pendidikan anak memerlukan perhatian yang sangat penting dari orang tua, dan anggota keluarganya. Pendidik anak pertama khususnya dilakukan dalam keluarga, dalam keluarga anak bisa didik dengan nilai moral yang baik dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan nilai agama. Agar seorang anak nantinya tidak rusak moralnya.

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar)
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual)  
Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak .

Saat sekarang ini, yang terjadi di masyarakat bahwasanya banayak moral anak saat ini jelek banyak orang tua yang tidak menanamkan nilai dan moral kepada anaknya. Dalam sebuah keluarga perlu menanamkan nilai dan moral kepada anaknya, agar anak bisa mempunyai nilai dan moral yang baik, mempunyai tingkah laku dan

sikap yang baik. Sebuah keluarga yang harmonis yaitu harus adanya komunikasi yang baik, saling bertukar cerita, hindari perilaku yang kasar kepada semua anggota keluarga, saling bertukar cerita, saling memberi apresiasi terhadap apa yang diperoleh oleh anggota keluarga baik itu anak, ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya dan saling meluangkan waktu bersama keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia.

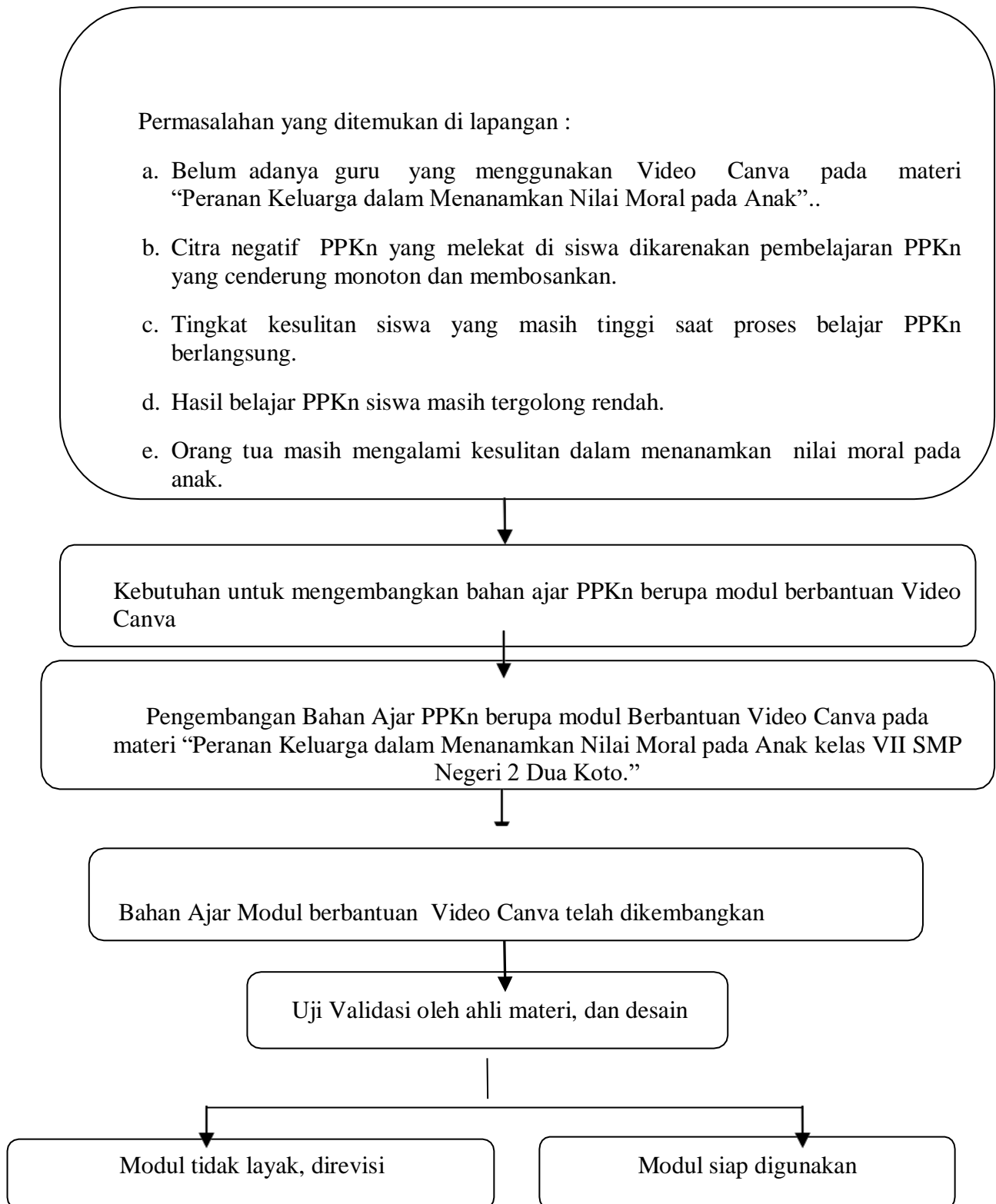
## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan pemikiran antara hubungan beberapa konsep agar dapat memberikan suatu gambaran dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan langkah-langkah yang baik secara teratur dan sistematis guna mendapatkan data secara maksimal dalam penelitian. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian konseptual yang baik guna mendukung penelitian agar lebih terarah dan lebih baik sehingga penelitian yang dilakukan dapat dipertahankan kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2016 : 65) “Kerangka konseptual dalam penelitian dan pengembangan dapat berupa kerangka konseptual yang asosiatif/hubungan, maupun komperatif atau perbandingan”. Berdasarkan pra penelitian di SMP Negeri 2 Dua Koto Kabupaten Pasaman Sumatra Barat diketahui bahwa peserta didik sulit memahami materi pelajaran PPKn terkhusus pada materi dengan tema “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nilai Moral”. Siswa tidak memperhatikan penjelasan pendidik dikarenakan kejenuhan saat

pembelajaran PPKn. Penyampaian materi yang monoton tanpa ada inovasi-inovasi, sehingga pembelajaran yang disampaikan kurang maksimal untuk diterima siswa. Kendala yang terjadi dilapangan yakni guru kesulitan memberikan contoh visual dan bahan ajar berupa buku paket dan LKS yang menarik keaktifan siswa.

Menggunakan media yang tepat dan menarik merupakan salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Jenis media pembelajaran diantaranya, media visual, media audio, media audio-visual maupun media cetak serta beragam media lainnya. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media visual yaitu dengan penggunaan Video Canva. Media pembelajaran dengan penggunaan Video Canva ini yaitu media yang dapat meningkatkan ketertarikan dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami soal PPKn.



Berdasarkan pra penelitian di SMP Negeri 2 Dua Koto Kabupaten Pasaman Sumatera Barat diketahui bahwa siswa sulit memahami pelajaran PPKn terkhusus pada materi “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak”. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dikarenakan kejenuhan saat pembelajaran PPKn. Penyampaian materi yang monoton tanpa ada inovasi-inovasi, sehingga pembelajaran yang disampaikan kurang maksimal untuk diterima siswa. Kendala yang terjadi di lapangan yakni guru kesulitan memberikan contoh visual dan bahan ajar berupa buku paket dan LKS yang menarik keaktifan siswa. Menggunakan media yang tepat dan menarik merupakan salah satu cara untuk mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Jenis media pembelajaran diantaranya, media visual, media audio, media audio-visual maupun media cetak, beragam media lainnya.

Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media visual yaitu dengan penggunaan Video Canva. Media pembelajaran dengan berbantuan Video Canva ini yaitu media yang dapat meningkatkan ketertarikan dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran PPKn. Media pembelajaran Video Canva ini memiliki keunggulan yang dapat menjelaskan tahap-tahap dalam pembelajaran PPKn dan memiliki tampilan yang menarik. Media pembelajaran Video Canva ini dapat ditayangkan seperti LCD yang terhubung dengan komputer. Penggunaan Video Canva juga diharapkan dapat meringankan tingkat kesulitan siswa dalam proses belajar PPKn dan dapat

meningkatkan semangat belajar sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan maksimal.